

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mulai menggunakan alat transportasi yang tidak membuang-buang energi, seperti kendaraan bermotor, mobil dan lainnya. Hal inilah yang membuat keadaan jalan raya semakin ramai oleh kendaraan. Keramaian tersebut seringkali menyebabkan kecelakaan dan korban kecelakaan terkadang mengalami fraktur (Ervatamia H. Holo, 2017).

Badan Kesehatan Dunia (WHO), mencatat kasus fraktur banyak terjadi di belahan dunia kira-kira 13 juta orang per tahun 2008, dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Sementara pada tahun 2009 terdapat kurang lebih 18 juta orang mengalami fraktur dengan angka prevalensi 4,2%. Tahun 2010 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 7,5%. Prevalensi kasus fraktur pada penduduk Indonesia 5,8%. Fraktur terbanyak terjadi di Papua dengan prevalensi 8,3% sedangkan di Jawa Tengah 6,2% (Kemenkes, 2013). Terjadinya fraktur ini termasuk didalamnya insiden kecelakaan, cedera olahraga, kebakaran, bencana alam serta yang lainnya (Melati R, 2015).

Tingkat kecelakaan transportasi jalan kawasan Asia Afrika memberikan kontribusi sebesar 44% dari total kecelakaan di dunia didalamnya termasuk Indonesia. Dari hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada Badan Penelitian serta Pengembangan Depkes RI dari tahun 2007 angka kejadian cidera mengalami kenaikan disepadankan dengan hasil tahun 2013.

Di Indonesia terjadi kasus fraktur yang diakibatkan dari cedera semisal nya karena jatuh, kecelakaan lalu lintas serta trauma terhadap benda tajam atau tumpul. Berdasarkan RISKESDA (2007) kecondongan prevalensi cedera sejumlah 7,5% mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 8,2% dalam RISKESDA (2013).

Angka terjadinya kecelakaan di Jawa Tengah sekitar tahun 2014 yang telah tercatat oleh Direktorat Lalu Lintas Kepolisian Daerah Jawa Tengah, 603 orang pengguna jalan, sebab beberapa kecelakaan kian terjadi sepanjang semester awal 2014. Angka kejadian ini naik 100% saat arus mudik serta arus balik saat lebaran. Angka kecelakaan tersebut menyebabkan dampak terjadinya kematian serta kecacatan. Satu diantara penyebab dari kematian serta kecacatan ini ialah patah tulang atau fraktur (Herdman, T. H & Kamitsuru S., 2015-2017).

Setiap pembedahan pada pasien fraktur dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan trauma bagi pasien, nyeri salah satu yang sering dikeluhkan pasien. Nyeri yang ditimbulkan oleh operasi biasanya membuat pasien merasa sangat kesakitan. Nyeri pada fraktur rata-rata dalam skala nyeri sedang (4-6) (Wulandini, 2018). Nyeri pada fraktur termasuk nyeri akut yang memiliki awitan cepat dan berlangsung dalam waktu singkat yang terjadi karena adanya luka insisi bekas pembedahan yang menyebabkan mediator-mediator kimia nyeri (Potter dan Perry, 2017). Berdasarkan Australian and New Zealand College of Anaesthetist and Faculty of Pain Medicine (2010), nyeri akut yang tidak tertangani dapat berkembang menjadi nyeri kronis dan bersifat menetap dalam waktu yang lama.

Pentingnya upaya penurunan nyeri dengan melakukan tindakan non farmakologi yaitu teknik relaksasi. Teknik Relaksasi Benson dapat digunakan untuk pasien yang sedang mengalami nyeri. Berdasarkan hasil penelitian Wahyu (2018) yang berjudul efektifitas Relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri pasien pasca section caesarea menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian relaksasi Benson dengan kejadian rasa nyaman nyeri pasien pasca operasi section caesarea. Hal itu didukung oleh penelitian Rasubala (2017) pada penelitiannya yang berjudul pengaruh teknik Relaksasi Benson terhadap skala nyeri pada pasien post operasi di RSUP. Prof. DR.R.D.Kandou dan RS TK.III R.W.Mongisidi Teling Manado yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan teknik Relaksasi Benson terhadap skala nyeri pada pasien post operasi appendiksitis.

Dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada tanggal 23 November 2019 diperoleh data pasien yang dilakukan operasi selama bulan Juli – September 2019 dengan general anestesi sebanyak 1.017 pasien, dan pasien dengan spinal anestesi sebanyak 166 pasien. Jumlah pasien yang dilakukan operasi fraktur menggunakan spinal anestesi dan general anestesi di RSUD Temanggung dalam satu bulan tercatat kurang lebih 38 pasien. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk memberikan terapi Relaksasi Benson agar dapat dapat mengetahui pengaruh teknik relaksasi benson terhadap nyeri pasien post operasi. Judul yang digunakan adalah “Pengaruh teknik Relaksasi Benson terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Temanggung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil adalah “Adakah pengaruh teknik Relaksasi Benson terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi fraktur?”

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh teknik Relaksasi Benson terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi fraktur pada di RSUD Temanggung.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden pada pasien post operasi fraktur pada kelompok intervensi RSUD Temanggung.
- b. Diketuainya karakteristik responden pada pasien post operasi fraktur pada kelompok kontrol di RSUD Temanggung.
- c. Diketuainya skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan teknik Relaksasi Benson pada pasien post operasi fraktur pada kelompok intervensi di RSUD Temanggung.
- d. Diketuainya skala nyeri responden sebelum dan sesudah diberikan teknik relaksasi nafas dalam pada pasien post operasi fraktur pada kelompok kontrol di RSUD Temanggung.
- e. Diketuainya perbedaan skala nyeri pada kelompok intervensi yang diberikan teknik Relaksasi Benson dan kelompok kontrol yang diberikan teknik relaksasi nafas dalam pada pasien post operasi fraktur di RSUD Temanggung.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini pada keperawatan, untuk mengetahui pengaruh teknik Relaksasi Benson terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi fraktur RSUD Temanggung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis (Bagi Ilmu Keperawatan Anestesi)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan menjadi kajian ilmiah ilmu keperawatan anestesi tentang pengaruh teknik Relaksasi Benson terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi fraktur.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Perawat Anestesi

Sebagai masukan dalam penyusunan Standar Operating Prosedur (SOP) untuk intervensi keperawatan mandiri dalam menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur.

###### b. Bagi Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan dalam pembelajaran bagi kemajuan pendidikan terutama yang berkaitan tentang cara untuk mengurangi skala nyeri pada pasien post operasi fraktur.

###### c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh teknik Relaksasi Benson terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi fraktur, sehingga dapat

menjadi salah satu cara bagi peneliti dalam mengurangi skala nyeri post operasi.

#### **F. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian Djamal (2015) yang berjudul “Pengaruh terapi musik terhadap skala nyeri pada pasien fraktur di Irina A RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado”. Desain penelitian *quasi eksperiment* dengan rancangan *pre and post test design without control* dan teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling* jenis *consecutive sampling*. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *p value*  $< 0,05$  (0,000) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi musik terhadap skala nyeri. Persamaan penelitian terdapat pada subjek, desain, rancangan, teknik sampling, dan variabel terikat. Perbedaannya adalah variabel bebas, pada peneliti berupa teknik relaksasi benson.
2. Penelitian Holo (2017) yang berjudul “Perbandingan efektifitas teknik relaksasi dan teknik distraksi terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur di ruangan bedah RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang”. Desain penelitian *pre eksperimen* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest* dan sampling yang digunakan yaitu *accidental sampling*. Hasil uji independent didapati nilai  $p = 0,336$  lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima, artinya kedua teknik tersebut efektif dalam menurunkan nyeri. Diketahui bahwa teknik relaksasi lebih efektif dalam menurunkan nyeri ( $2,00 > 1,67$ ) dibandingkan dengan teknik distraksi. Perbedaannya yaitu desain penelitian, rancangan desain, variabel bebas yang digunakan adalah teknik relaksasi benson. Persamaan dengan penelitian adalah variabel terikat yaitu penurunan nyeri.

3. Penelitian Rasubala (2017) yang berjudul “Pengaruh teknik Relaksasi Benson terhadap skala nyeri pada pasien post operasi di RSUP. Prof. DR.R.D.Kandou dan RS TK.III R.W.Mongisidi Teling Manado”. Desain penelitian *quasi eksperiment* dengan teknik pengambilan sampel *pre and post test design without control*. Pengukuran skala nyeri dengan *Numeric Rating Scale*. Hasil uji statistic *Wilcoxon Sign Rank* test, terdapat pengaruh teknik relaksasi benson terhadap skala nyeri pada pasien post operasi apendiksitis ( $p = 0,000$ ). Persamaan penelitian terdapat pada desain yang digunakan *quasi eksperiment* dengan teknik pengambilan sampel *pre and post test design without control* dan variabel bebas berupa teknik relaksasi benson. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu subjek penelitian, peneliti mengambil subjek pada pasien post operasi fraktur.
4. Penelitian Wahyu (2018) yang berjudul “Efektifitas Relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri pasien pasca section caesarea”. Desain penelitian *quasi eksperiment* dan rancangan *One Group Pretest-Posttest*. Hasil uji statistika dengan menggunakan Wilcoxon didapatkan nilai *p value* nyeri 0,000 berarti  $p\ value < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa nyeri pada ibu pasca section caesarea dengan menggunakan relaksasi benson lebih efektif untuk menurunkan skor nyeri. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah rancangan desain, subjek penelitian, peneliti mengambil subjek pada pasien post operasi fraktur. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah menggunakan variabel terikat yaitu penurunan nyeri, dan menggunakan desain penelitian *quasi eksperiment*.
5. Penelitian Wulandini (2018) yang berjudul “Efektifitas terapi asmaul husna terhadap penurunan skala nyeri pada pasien fraktur di RSUD Provinsi Riau”.

Desain penelitian *quasi eksperiment* dengan rancangan *pre and post test design without control* dan teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 30 orang. Persamaan penelitian terdapat pada desain yang digunakan *quasi eksperiment* dengan teknik pengambilan sampel *pre and post test design without control*, variabel terikat berupa penurunan nyeri. Perbedaannya adalah variabel bebas, peneliti mengambil berupa teknik relaksasi benson.